

**MAKNA PANGGILAN AGAMA (*VOCATION*) CALON IMAM
KATOLIK DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS
KENTUNGAN YOGYAKARTA**



Tesis

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Magister Agama (M. Ag)

Oleh:

Wika Fitriana Purwaningtyas

22205021009

**PRODI MAGISTER STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-567/Un.02/DU/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA PANGGILAN AGAMA (VOCATION) CALON IMAM KATOLIK DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS KENTUNGAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WIKA FITRIANA PURWANINGTYAS, S.Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 22205021009
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6642c7e2c576



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 663a3092c7de4



Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 6642bec3004a



Yogyakarta, 20 Maret 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6645afa2d038a

ST. THOMAS UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Wika Fitriana Purwaningtyas S.Ag
NIM : 22205021009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama dan Resolusi Konflik
Alamat Rumah : Dusun Tulung Itik II, RT 002/RW002, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sugih, Lampung Tengah, Lampung
Telp : 082135306652
Judul Tesis : Makna Panggilan Agama (*Vacation*) Calon Imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Tesis yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila Tesis telah di monaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya berbeda dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar master saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Februari 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Wika Fitriana Purwaningtyas
22205021009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Wika Fitriana Purwaningtyas S.Ag
NIM : 22205021009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama dan Resolusi Konflik
Alamat Rumah : Dusun Tulung Itik II, RT 002/RW002, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sugih, Lampung Tengah, Lampung
Telp : 082135306652
Judul Tesis : Makna Panggilan Agama (*Vacation*) Calon Imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Februari 2024




STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Wika Fitriana Purwaningtyas
22205021009

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Wika Fitriana Purwaningtyas
NIM : 22205021009
Prodi : Studi Agama Agama dan Resolusi Konflik
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Studi Agama Agama dan Resolusi Konflik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Februari 2024



Wika
Wika Fitriana Purwaningtyas

22205021009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing **Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag**

Jurusan Studi Agama Agama dan Resolusi Konflik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Tesis Saudari Wika Fitriana Purwaningtyas S.Ag

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Wika Fitriana Purwaningtyas

NIM : 22205021009

Judul Skripsi : Makna Panggilan Agama (*Vocation*) Calon Imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) di Program Studi Studi Agama Agama dan Resolusi Konflik, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Februari 2024

Pembimbing

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 195912181987032001

ABSTRAK

Calon imam Katolik adalah individu yang sedang dalam proses pembinaan dan persiapan untuk melayani sebagai imam dalam Gereja Katolik. Mereka telah memilih untuk merespons panggilan agama mereka dengan memasuki seminari. Menurut kitab Hukum Kanonik seorang frater dituntut untuk belajar menghayati tiga nasehat infili selama menjalani pembinaan di Seminari yaitu, kemurnian (hidup selibat), ketaatan, dan kemiskinan. Dari hukum-hukum yang dikutip dari kitab Hukum Kanonik, jelas bahwa hal-hal tersebut membatasi para frater untuk memaknai hidupnya seperti orang-orang pada umumnya, misalnya menikah, bebas, dan menikmati kekayaan.

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kematangan beragama calon imam Katolik di Seminari Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Dalam pembahasan kematangan beragama tidak lepas bagaimana hubungan dan pengaruh antara kematangan beragama dan panggilan agama (*vocation*) calon imam Katolik. Jadi, selain membahas kematangan beragama tesis ini juga akan membahas bagaimana makna panggilan agama (*vocation*) calon imam Katolik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil survei lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama dan fenomenologi agama. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung, wawancara kepada pihak yang bersangkutan dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teori motivasi Abraham Maslow, teori kematangan beragama William James dan Gordon Allport, serta yang terakhir teori teologi panggilan Antonius Denny Firmanto.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan beragama calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan memenuhi ciri kematangan beragama yang disebutkan oleh William James dan Gordon Allport. Para calon imam Katolik menunjukkan kedalaman spiritual dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, memahami ajaran Gereja dengan bijak, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap panggilan agama mereka. Selanjutnya makna panggilan agama (*vocation*) berdasarkan teori panggilan Antonius bagi calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus adalah bahwa panggilan agama merupakan panggilan yang diterima secara personal dari Tuhan untuk melayani dalam Gereja Katolik. Makna panggilan agama terwujud dalam komitmen hidup yang menyeluruh, pengabdian kepada Gereja, dan kesediaan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui proses pengembangan spiritual dan pemahaman yang mendalam tentang imam Katolik, calon imam memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan dan siap untuk melayani Gereja dan umat-Nya dengan penuh dedikasi. Dengan demikian, kematangan beragama dan panggilan agama saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam perjalanan mereka menuju imamat.

Kata Kunci: *Calon Imam, Kematangan Beragama, Panggilan Agama*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji sukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat, dan penyebar risalahnya atas perjuangan dakwah Islam dan ilmu pengetahuan yang telah mencerahkan umat hingga saat ini. Semoga kita termasuk ke dalam bagian dari penyebar risalah yang selalu mendapat syafaatnya. Aamiin.

Alhamdulillah, dengan segala doa, ikhtiar dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis berjudul “Makna Panggilan Agama (*Vocation*) Calon Imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan”” untuk diajukan sebagai syarakat memperoleh gelar Magister Agama dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan tesis ini tidak akan selesai jika tidak ada bantuan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini sudah selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag. M. A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M. A. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.T.Rel selaku Sekretaris Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak masukan dan motivasi selama menempuh

pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan lainnya untuk memberikan arahan, bimbingan, serta nasihat dalam penyelesaian tugas akhir ini.

6. Seluruh Dosen Studi Agama Agama dan Resolusi Konflik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh pimpinan dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah meluangkan waktu dan memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi dan memberikan layanan terbaiknya selama penulis menempuh perkuliahan di universitas tercinta ini.
8. Segenap Narasumber di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis, terima kasih atas segala kebaikan dan ilmu yang diberikan.
9. Papa Purwanto dan Mama Nurul Hidayah, atas segala dukungan dalam bentuk doa, motivasi, serta materi demi kelancaran studi untuk anaknya selama menuntut ilmu, ridha Allah atas kedua orang tua.
10. Adik-adikku, Anggi Fitriani Purwaningrum dan Muhammad Fathu Bahril Falah atas dukungan materiil dan inmateriil dan sekaligus pemberi warna perjalanan hidup saya selama ini.
11. Kepada Keluarga Besarku yang ada di Lampung Tengah, Lampung.
12. Kepada Keluarga Besarku yang ada di Jeapara, Jawa Tengah.
13. Saudara baru di Jogja, Indri, Willy, Gilas, Arman, Mirshad, dan Cut yang tiada lelah selalu menemani, memotivasi dan berbagi banyak hal.
14. Teman-teman di Prodi Studi Agama Agama Resolusi Konflik dan Sosiologi Agama

Kepada semua yang telah berkontribusi memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti, semoga dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Dan semoga semuanya senantiasa dilindungi dalam naungan rahmat Allah SWT. Semogadengan selesainya tesis ini dapat menjadi catatan amal baik dan mendapatkan rida dari Allah SWT, serta dapat bernilai manfaat bagi para pembaca. Aamin.

Yogyakarta, 29 Februari 2024

Penulis



Wika Fitriana Purwaningtyas

NIM. 22205021009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

“ Dengan senantiasa mengharap rahmat dan inayah Allah SWT, secara khusus karya ini saya persembahkan untuk orang paling istimewa sepanjang perjalanan hidupku. Karya sederhana ini untuk Papaku Purwanto, dan Mamaku Nurul Hidayah, dan tak lupa adik-adikku yang memberi warna dalam hidupku.

Karya ini juga saya persembahkan untuk mereka yang selalu memberikan dukungan dan menghadirkan tawa penuh suka cita seluruh kerabat dan sahabat “



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“Carilah ilmu dunia. Tapi jangan lupa ilmu akhirat untuk kebahagiaan.
Bukankah kehidupan akhirat abadi? Apapun yang disandarkan dengan
dunia pasti akan hilang. Karena dunia sifatnya fana.”**

When life gets harder, challenge yourself to be stronger



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis	13
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS.....	27
A. Letak Geografis dan Sejarah Seminari Tinggi Santo Paulus	27
B. Visi dan Misi dan Personalia Frater Tahun Ajaran 2023-2024 Seminari Tinggi Santo Paulus	29
C. Bidang Bidang Pembinaan dan Target Pendampingan Seminari Tinggi Santo Paulus	33
1. Target Akhir Masa Pendidikan	36
2. Target Setiap Angkatan.....	37

D. Pola Pembinaan dan Jadwal Kegiatan Harian Seminari Tinggi	
Santo Paulus	40
1. Pendampingan Personal	40
2. Hidup Berkomunitas	41
3. Unit-Unit	41
4. Tingkat	42
5. Jadwal Kegiatan	43
BAB III KEMATANGAN BERAGAMA CALON IMAM KATOLIK	
DI SEMINARI SANTO PAULUS KENTUNGAN YOGYAKARTA	45
A. Motivasi menjadi Calon Imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta	45
B. Kematangan Beragama Calon Imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta Berdasarkan Teori William James	51
1. Sensibilitas akan eksistensi Tuhan	53
2. Kesenambungan dan Penyerahan diri Kepada Tuhan	56
3. Penyerahan Diri Kepada Tuhan Akan Melahirkan Kebahagiaan dan Kebebasan.....	58
4. Emosi Yang Berubah Menjadi Cinta Serta Keharmonisan....	60
C. Kematangan Beragama Calon Imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta Berdasarkan Teori Gordon Allport	63
1. <i>Well-Differentiated and Self Critical</i>	64
2. <i>Motivational Force</i>	67
3. <i>Consistency Of Its Moral Consequences</i>	68
4. <i>Comprehensivess</i>	70
5. <i>Integral</i>	72
6. <i>Heuristik</i>	74
BAB IV MAKNA DAN HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DAN PANGGILAN AGAMA (VOCATION) PADA CALON IMAM KATOLIK DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS.....	76

A. Makna Panggilan Agama (<i>Vocation</i>) Pada Calon Imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus	76
B. Hubungan Antara Kematangan Beragama dan Panggilan Agama (<i>Vocation</i>) Calon Imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan	86
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berakal sehat dan mempunyai kesempatan untuk memilih. Setiap orang diperbolehkan memilih sesuatu keputusan untuk hidupnya dan menguraikan setiap keputusan yang telah diambil. Masyarakat akan senantiasa dihadapkan pada keputusan-keputusan, salah satunya adalah keputusan untuk hidup. Ada orang yang memutuskan untuk menikah atau hidup melajang, namun ada pula yang memutuskan untuk menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dengan menjadi pendeta. Dalam agama tertentu, misalnya Katolik dan Budha, istilah pendeta sering muncul. Dalam agama Katolik sendiri, istilah imam bisa dikenal dengan istilah frater (dari bahasa Latin yang berarti 'saudara laki-laki'). Beberapa pria yang telah memutuskan untuk menjadi seminaris akan melanjutkan kehidupan mereka sebagai pelayan dan menjalankan pedoman yang ditetapkan di komunitas Religius atau perguruan tinggi Teologi. Menurut Kitab Hukum Kanonik¹ seorang frater dituntut untuk belajar menghayati tiga nasehat infili selama menjalani pembinaan di Seminari. Pertama, kemurnian, yang tidak memperbolehkan frater untuk menikah atau memiliki istri (hidup selibat) selama masa hidupnya.

¹ Kitab Hukum Kanonik; KWI, (2016) hlm 187

Tujuannya agar seorang frater memiliki hati yang murni dan bersatu. Kedua, ketaatan, yakni setiap orang yang sudah memutuskan untuk menjadi seorang frater harus tunduk pada otoritas dan peraturan yang diberikan oleh Gereja dan biara atau seminari, sembari tetap mengikuti Kristus sampai mati. Yang ketiga adalah kemiskinan, yang berarti para frater diwajibkan memiliki kehidupan yang sederhana namun penuh semangat, sekaligus menjauhi kekayaan duniawi yang berlebihan. Dari hukum-hukum yang dikutip dari Kitab Hukum Kanonik, jelas bahwa hal-hal tersebut membatasi para frater untuk memaknai hidupnya seperti orang-orang pada umumnya, misalnya menikah, bebas, dan menikmati kekayaan.

Mereka yang menjawab panggilan Tuhan Yesus dengan didukung oleh Roh Kudus. Mereka menunjukkan dedikasi luar biasa dalam mengikuti jejak Kristus dan sepenuhnya memberikan diri kepada Tuhan Yesus dengan hati yang "Bersatu". Mereka dengan rela melepaskan segala hal untuk menyatukan diri dengan Kristus, sejajar dengan pengabdian Kristus yang menghamba kepada Allah Bapa dan kepada setiap individu manusia secara pribadi.² Di dunia modern seperti ini, kekayaan, kedudukan, dan hidup berkeluarga adalah tujuan setiap orang. Banyak orang yang bersaing untuk mendapatkan hal ini, dengan cara yang baik atau buruk. Kemudian, semuanya sekarang menjadi orang yang bergantung pada hal-hal duniawi. Namun saat ini, masih ada segelintir orang yang tidak mau merasakan

² Theo Riyanto, Panggilan Religijs Awam "Bruder dan Suster" dan Pemaknaan Terus Menerus (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm 15.

kenikmatan duniawi, merekalah calon-calon imam yang nantinya akan menjadi pemimpin suatu agama.

Allport (1991) mencatat bahwa individu yang matang dalam beragama memiliki kemampuan untuk memahami kelemahan orang lain, memberikan bimbingan, dan terus mengembangkan potensi keberagamaannya untuk membina hubungan yang harmonis dengan sesama. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa individu yang matang dalam aspek keberagamaan mampu meningkatkan komitmen terhadap organisasinya dengan mengintegrasikan makna dan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya, terutama dalam upaya menjalin hubungan komunikatif di lingkungan organisasional.³

Dalam konteks ini, kematangan beragama, atau *mature religion*, dinilai dari sejauh mana seorang calon imam Katolik dapat menerapkan warta iman⁴ dalam kehidupan sehari-hari. Warta iman tersebut mencakup: 1) Pemahaman dan pengakuan terhadap iman, 2) Perayaan iman melalui liturgi dan sakramen, serta 3) Penghayatan dan implementasi iman dalam aktivitas sehari-hari. Kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengadopsi nilai-nilai kesalehan tercermin dalam sikap dan perilaku yang dihormati.

Perkembangan keberagamaan seseorang dapat diamati dari kemampuannya dalam memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam

³ Schultz, Duane. Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)

⁴ Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 41

kehidupan sehari-hari. Dalam meresapi proses perkembangan keimanan seseorang, perlu dipertimbangkan bahwa pemahaman hakikat kesalehan tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan memerlukan persiapan yang panjang dan melelahkan, serta membutuhkan toleransi untuk mewujudkannya. Keadaan pikiran dan perilaku seseorang, termasuk cara berpikir, bertindak, dan berbuat, tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang menjadi bagian integral dari perkembangan jati dirinya.

Inti dari penelitian ini adalah tentang kematangan beragama para calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, Yogyakarta. Kehadiran Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, Yogyakarta dapat menjadi tanda kesungguhan Gereja dalam memberikan landasan pengajaran bakti yang saat ini sudah berusia 50 tahun. Para frater diharapkan mempunyai pola pikir dan hati yang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan zaman, mencermati tanda-tanda zaman sehingga bisa menjadi romo yang sungguh-sungguh bisa membantu menteri dalam pelayanannya. Jadi visi Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta adalah agar mereka menjadi gembala seperti Kristus dan mereka siap diutus sebagai pembawa kabar gembira di kalangan individu dan masyarakat sesuai dengan ilustrasi Seminari Tinggi Santo Paulus sendiri.⁵ Penelitian ini dipilih oleh peneliti selain mudah diakses, terdapat 4 orang calon imam katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan

⁵ Yusupriyas, 50 Tahun Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta, <https://www.gerejakalasan.org/50-tahun-seminari-kentungan/> diakses pada 15 November 2023

Yogyakarta yang akan menjadi fokus penelitian. Tidak saja variabel kematangan beragama yang akan dilihat dalam penelitian ini, tetapi juga kaitannya dengan panggilan agama dalam iman Katolik. Terkhusus dalam hal ini menjadi imam Katolik.

Dalam konsep warta iman, sebagaimana dijelaskan oleh Nico Syukur dalam *Pengantar Teologi*⁶ yang salah satunya berkenaan dengan tiga kaul: panggilan religius. Panggilan hidup yang khusus itu meliputi kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Tiga kaul atau juga disebut sebagai tiga nasehat injil bermakna khusus. Sementara secara umum, seruan-seruan dalam injil berlaku secara universal bagi seluruh penganut katolik. Ajakan dan seruan doktriner terhadap panggilan agama tersebut dapat dilihat misalnya dalam Markus:10:17-21:⁷ Pada waktu Yesus berangkat untuk meneruskan perjalanan-Nya, datanglah seorang berlari-lari mendapatkan Dia dan sambil berlutut di hadapan-Nya ia bertanya: "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" **10:18** Jawab Yesus: "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja. **10:19** Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu!" **10:20** Lalu kata orang itu kepada-Nya: "Guru, semuanya itu telah

⁶ Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi*, hlm. 79

⁷ Lihat misalnya di https://alkitabonline.org/online-bible?source=gclid&gad_source=1&gclid=CjwKCAjwnOipBhBQEiwACyGLug6jEBfq7GKIXCfL7ODJji3ybvhaHQ47L1hkcnl3YIP0evhXCNFkxoCve4QAvD_BwE diakses pada 26 Oktober 2023.

kuturuti sejak masa mudaku." **10:21** Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.

Secara langsung, makna dari ayat di atas menunjukkan pada satu seruan untuk tidak kawin demi Injil. Ada jua nasehat mengikuti Yesus dengan menjadi miskin secara sukarela. Ada ajakan untuk menyerahkan penentuan dirinya ke tangan Gereja, menjadi taat kepada atasan di dalam sebuah tarekat yang dipilih dengan bebas. Orang-orang demikian yang nantinya disebut sebagai orang-orang religius di Gereja (biarawan dan biarawan). ini yang dimaksud oleh penulis sebagai calon imam katolik nantinya.

Sependapat dengan Allport, kematangan agama adalah perkembangan identitas dan wawasan yang bebas dan normal. Perkembangan keagamaan dicapai oleh individu melalui peningkatan kehidupan yang berhimpun melalui berbagai perjumpaan. Kehidupan bertemu baik secara fisik, mental, sosial dan mendalam. Pengumpulan ini kemudian tercermin dalam sudut pandang kehidupan, sikap dan perilaku sehari-hari.⁸ Penerapan teori kematangan beragama Allport dan William

⁸ Gordon Willard Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: The Macmillan Co, 1950), hlm 232.

James dalam konteks frater dapat membantu dalam memahami bagaimana pengalaman rohani, perkembangan beragama, dan transformasi keyakinan dapat memengaruhi persiapan mereka untuk memasuki imam Katolik. Hal ini juga membantu memastikan bahwa mereka mencapai kematangan beragama yang diperlukan untuk memimpin komunitas dan menjalankan tugas pastoral mereka dengan baik.

Dari uraian di atas tentang kematangan beragama dan warta iman (panggilan agama) dalam Katolik, penelitian ini bermula. Dan menjadi penting untuk dilihat apa dan seberapa jauh keterhubungan antara kematangan beragama dan panggilan agama.

B. Rumusan Masalah

Dalam menjalankan penelitian, peneliti tidak memulai dari awal yang tanpa informasi, tetapi dari konteks yang menimbulkan sejumlah pertanyaan. Beberapa pertanyaan penelitian membutuhkan jawaban yang bersifat akademis. Dengan merinci latar belakang permasalahan tersebut, maka pertanyaan utama mengenai pentingnya penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Bagaimana kematangan beragama calon imam katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan dan pengaruh antara kematangan beragama dan panggilan agama pada para calon imam katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta?

3. Bagaimana makna panggilan agama (*vocation*) calon imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini ialah menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dengan berupaya mengkaji bagaimana kematangan beragama calon imam katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta lalu bagaimana hubungan, pengaruh antara kematangan beragama dan panggilan agama pada para calon imam katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Serta makna panggilan agama (*vocation*) para calon imam Katolik Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta.

Manfaat teoritis dari penelitian ini melibatkan kontribusi terhadap pengembangan Studi Agama dan Resolusi Konflik dengan meningkatkan pemahaman serta khazanah ilmiah. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi pembaca untuk memahami kedewasaan beragama dan panggilan agama bagi calon imam Katolik. Di sisi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pengetahuan kepada pembaca terkait analisis perilaku dan tingkah laku, terutama dalam konteks psikologi agama dan fenomenologi agama. Fokusnya adalah pada penerapan agama yang sering mengalami kestagnan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca di masa depan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi kematangan beragama dan panggilan agama pada calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Dalam proses penulisan, peneliti menggantungkan diri pada berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel, makalah, jurnal, dan hasil penelitian lainnya, yang relevan dengan aspek kematangan beragama dan panggilan agama calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Referensi ini dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk memperkuat landasan teoretis dan memperdalam pemahaman terkait tema penelitian. Agar tidak terdapat pengulangan atau plagiasi dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menelusuri karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan seputar kematangan beragama dan panggilan agama calon imam Katolik di Seminari Santo Paulus Kentungan Yogyakarta, diantaranya:

Artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2011 oleh Ida Windi Wahyuni dengan judul “Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri”.⁹ Penelitian ini berkenaan dengan apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan subyek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil Universitas Islam Riau angkatan 2009 yang berjumlah 85 orang. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis

⁹ Ida Windi Wahyuni, “Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri,” (*Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*), 2011.

regresi sederhana untuk mengetahui besar hubungan antara kematangan beragama dengan konsep diri dengan menggunakan program komputer SPSS for Windows 15.0.

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kematangan beragama mahasiswa. Seorang mahasiswa yang mampu menerima diri apa adanya akan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya dan memiliki pandangan yang elistik tentang keterbatasannya, akan lebih mampu menjalin hubungan dengan Sang Pencipta. Hal ini menjadi pembeda dengan peneliti dalam penelitian ini yang mengarah pada hubungannya terhadap panggilan agama.

Selanjutnya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Zulkarnain pada tahun 2019, yang berjudul “Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf”.¹⁰ Totalitas penelitian dalam bidang psikologi dan tasawuf tercermin dalam makna kematangan beragama itu sendiri. Sudut pandang tasawuf terhadap kematangan beragama dianggap sebagai prasyarat mutlak untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan beragama seorang Muslim. Tasawuf lebih menitikberatkan pada upaya menyucikan jiwa agar dapat mendekati diri kepada Tuhan. Di sisi lain, kematangan beragama membahas kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami nilai-nilai agama yang terkandung dalam prinsip-prinsip

¹⁰Zulkarnain, “Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf”, (*Mawa'izh*), 2019.

mulia yang diyakininya, serta menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam tindakan dan perilaku praktik keagamaan. Dengan demikian, individu maupun masyarakat akan terus mengaktualisasikan diri dalam hal-hal yang positif. Oleh karena itu, tasawuf memberikan dampak signifikan pada aspek keagamaan seseorang ketika aspek keagamaan tersebut dapat berfungsi secara optimal. Perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian selanjutnya artikel jurnal pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Kematangan Iman Terhadap Kesediaan Menghidupi Panggilan Dengan Nilai Materialistik Sebagai Moderator” yang ditulis oleh Mopheta Audiola Dorkas dan Livia Yuliawati.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survey dengan teknik penelitian kuantitatif korelasional antara tiga variabel yaitu kesediaan menghidupi panggilan, kematangan iman, dan nilai materialistik. Untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan total population study. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang terbatas dan penelitian ini hanya mengambil sampel Pendeta dan vikaris yang sedang aktif melayani di gereja jemaat. Responden yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 47 orang dari total 84 orang.

Dalam penelitian ini, nilai materialistik tidak bisa menjadi variabel moderator yang baik dan tidak memiliki peran dalam pengaruh kematangan

¹¹ Mopheta Audiola Dorkas, Livia Yuliawati “Pengaruh Kematangan Iman Terhadap Kesediaan Menghidupi Panggilan Dengan Nilai Materialistik Sebagai Moderator,” (*psychopreneur jurnal*), 2020.

iman terhadap kesediaan menghidupi panggilan berkarir rohaniawan Kristen. Sementara, kematangan iman memiliki pengaruh terhadap kesediaan untuk menghidupi panggilan berkarir. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang ingin diteliti. Peneliti cenderung melihat terhadap kematangan beragama terhadap panggilan agama calon imam katolik.

Kemudian, terdapat sebuah tesis penelitian yang disusun pada tahun 2023 oleh Eva Anjar Sari dengan judul "Kematangan Beragama dan Hubungan Sosial Keagamaan Biarawati Kontemplatif Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta."¹² Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang mengadopsi pendekatan psikologi agama. Sumber data diperoleh dari dokumen-dokumen ordo, buku, jurnal, dan melibatkan partisipasi biarawati kontemplatif yang tinggal di biara Santa Klara Yogyakarta, serta Romo, Bruder, dan Frater. Proses pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka teoritis kematangan beragama oleh Gordon Willard Allport dan teori social engagement oleh Robert Putnam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biarawati kontemplatif Santa Klara menunjukkan beberapa ciri kematangan beragama sebagaimana diidentifikasi oleh Allport, walaupun tidak semuanya sesuai. Sebagai contoh, sebagian biarawati kontemplatif Santa Klara mampu melakukan

¹² Eva Anjar Sari, "Kematangan Beragama dan Relasi Sosial Keagamaan Biarawati Kontemplatif Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta", (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

diferensiasi dengan baik karena mereka mampu berpikir kritis terhadap ajaran yang dijalani. Mereka terdorong untuk mendekati diri pada Tuhan melalui pengabdian sebagai biarawati kontemplatif. Penelitian dari Eva ini memiliki beberapa spesifikasi yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan seperti kematangan beragama yang mempengaruhi diri untuk menjadi pelayan Tuhan. Namun penelitian Eva ini subjeknya adalah biarawati sedangkan, peneliti dalam penelitiannya ini akan menggunakan subjek calon imam (frater).

Dari rangkuman berbagai tulisan di atas, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang kematangan beragama dan panggilan agama yang dialami calon imam katolik khususnya yang ada di Seminari Santo Paulus Kentungan Yogyakarta, sehingga peneliti akan meneliti mengenai kematangan beragama, panggilan agama, serta makna calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji aspek kematangan beragama pada calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Kematangan beragama diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan memahami nilai-nilai agama, yang tercermin dalam perilaku dan sikap yang diambil sehari-hari. Kematangan beragama atau kedewasaan dalam beragama sering ditandai oleh kesadaran keyakinan yang kokoh, di mana seseorang meyakini

kebenaran ajaran agama yang dianutnya dan mengakui kebutuhan akan agama tersebut dalam kehidupannya. Gordon Allport menyatakan bahwa kematangan beragama adalah suatu karakter keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman hidup. Pengalaman tersebut menjadi landasan bagi respons terhadap objek atau stimulus tertentu, yang dapat berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip agama.¹³

Allport mengemukakan enam kriteria kematangan beragama. Pertama, kemampuan untuk melakukan diferensiasi yang baik, yaitu kemampuan membedakan dan memahami aspek-aspek kompleks dalam ajaran agama.¹⁴ Kedua, dorongan untuk mendekati diri kepada Tuhan yang bersifat dinamis, sejalan dengan gagasan William James mengenai hubungan berkelanjutan dengan Tuhan dan pengabdian diri pada-Nya sebagai manifestasi dari kedewasaan beragama.¹⁵ Ketiga, konsistensi dalam beragama yang membawa pada pandangan hidup yang holistik. Keempat, arah kehidupan yang diatur menuju keteraturan sebagai tanda kematangan. Kelima, usaha aktif dalam mengejar nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Terakhir, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan sebagai ungkapan dari kematangan beragama.¹⁶ Peneliti akan menerapkan keenam kriteria kematangan beragama menurut Allport dalam menjelaskan

¹³ Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, 232.

¹⁴ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (New York: Macmillan, 1962)248.

¹⁵ Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, 246.

¹⁶ William James, *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature* (New York: Modern Library, 1958), 59.

model kematangan beragama pada calon imam Katolik di Seminari Santo Paulus Kentungan Yogyakarta..

Kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang terbentuk melalui proses perkembangan hidup yang berakumulasi dengan pengalaman. Akumulasi pengalaman hidup tersebut terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap dan perilaku sehari-harinya. Seseorang akhirnya disebut matang (mature) dalam beragama apabila mampu melalui perjalanan usianya dengan menghasilkan pengalaman-pengalaman yang menjadikannya mengalami perkembangan hidup yang meningkat dan positif. Sebaliknya orang yang tidak dapat mengakumulasi berbagai pengalaman hidup sebagai pelajaran dan mengalami hambatan perkembangan hidup disebut orang yang tidak matang dalam beragama.¹⁷

Kematangan beragama, yang juga dikenal sebagai "mature religion," dapat diartikan sebagai bentuk keberagamaan yang bersifat terbuka terhadap berbagai fakta dan nilai. Keberagamaan ini memberikan arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis, sambil tetap teguh pada ajaran agama yang dianut. Menghadapi tantangan penelitian ini, penulis bermaksud untuk menganalisis hasil penelitian dengan mengadopsi teori yang relevan. Dalam mengkaji aspek kematangan beragama dan kepribadian, penulis akan merujuk pada teori Gordon W. Allport mengenai

¹⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),. 81

ciri-ciri kematangan beragama manusia, serta teori-teori pendukung lainnya.

Seseorang yang tetap teguh dalam kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kepribadian yang matang pada seseorang belum tentu diiringi oleh kesadaran beragama yang mantap.¹⁸ Oleh karena itu, G.W. Allport telah menggambarkan kematangan kepribadian dengan kriteria berikut:¹⁹

1. Kemampuan Differensiasi (Well-differentiated and Self-critical): Individu yang memiliki kemampuan differensiasi dapat membedakan dengan baik dalam sikap dan perilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, serta berpikir terbuka atau tidak dogmatis. Mereka mampu menempatkan rasio sebagai bagian integral dari kehidupan beragama, menghasilkan pandangan agama yang kompleks dan realistik tanpa terjebak dalam pemikiran yang dogmatis.
2. Karakter Dinamis (Moral Consistency): Kematangan beragama termanifestasi dalam karakter dinamis, di mana agama mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif serta aktivitas individu demi kepentingan agama itu sendiri. Aktivitas keagamaan dilakukan secara konsisten demi keberlanjutan moral.

¹⁸ Abdul Aziz, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 37.

¹⁹ Walter Houston Clark, The Psychology of Religion An Introduction to Religious Experience And Behaviour, (New York: The Maemillan Company, 1968), hlm. 244.

3. **Konsistensi Moral:** Kematangan beragama ditunjukkan oleh konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki, yang tercermin dalam keselarasan antara tingkah laku dan nilai moral. Keselarasan ini menciptakan transformasi dalam tingkah laku individu melalui kepercayaan agama yang mendalam.
4. **Komprensif:** Kematangan beragama mencakup keberagaman yang luas, universal, dan toleran, yang mampu menerima perbedaan dengan terbuka.
5. **Pandangan Hidup Secara Integral (Integral):** Kematangan beragama memungkinkan integrasi agama dengan segenap aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, menciptakan pandangan hidup yang holistik.
6. **Heuristik:** Ciri heuristik dari kematangan beragama menandakan bahwa individu menyadari keterbatasannya dalam beragama dan selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama.

William James mendefinisikan agama sebagai perasaan, tindakan, dan pengalaman individu dalam kesunyian, sejauh mereka melihat dirinya berdiri di hadapan apa yang mereka anggap sebagai Tuhan. Lebih lanjut, James membedakan antara agama bersama dan agama pribadi. Agama bersama, menurut James, mencakup berbagai sistem kependetaan, sementara agama pribadi merupakan dorongan intrinsik dari individu itu

sendiri.²⁰ James berpendapat bahwa agama memegang peran sentral dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam konteks kematangan beragama, James tidak secara khusus berupaya mendefinisikannya. Sesuai dengan tradisi pragmatis, ia hanya memeriksa kehidupan religius seperti yang ia lihat, dan mengabstraksi karakteristik tertentu yang ia anggap sebagai hasil dari perjuangan religius yang paling intens. Akan tetapi, menurut W. James setidaknya ada empat tanda seseorang dapat dikatakan memiliki keagamaan yang matang yaitu merasakan adanya kekuatan ideal, kelangsungan kekuatan bersahabat dengan kehidupan seseorang dan penyerahan diri pada kendalinya, sebagai hasil dari penyerahan diri timbullah rasa kegembiraan dan kebebasan yang luar biasa, seiring dengan berkurangnya kepedulian terhadap diri sendiri, dan pergeseran pusat emosi menuju kasih sayang yang penuh kasih dan harmonis.²¹

Bagi Abraham Maslow manusia adalah suatu keutuhan yang menyeluruh dan mempunyai kebutuhan berjenjang lima, mulai dari kebutuhan fisiologis tubuh, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kebersamaan, kebutuhan akan penghargaan dan yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.²² Teori ini dapat diterapkan pada seluruh aspek kehidupan pribadi manusia serta kehidupan sosial. Pada dasarnya suatu

²⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang 2005), hlm. 23.

²¹ Walter Houston Clark, The Psychology Of Religion, (New York: The Macmillan Company, 1968), hlm. 248-249.

²² Abraham Maslow, Psikologi Sains: Tinjauan Kritis Terhadap Psikologi Ilmuan dan Ilmu pengetahuan Modern (Jakarta Selatan: Teraju, 2004), vii.

tindakan atau suatu keinginan yang sadar memiliki berbagai motivasi, artinya bahwa seluruh pribadi yang digerakan oleh motivasi untuk mencapai keinginan bukan hanya sebagian dari orangnya namun seluruh dari orang itu sendiri.

Dalam hierarki kebutuhan manusia yang dipaparkan oleh Abraham Maslow, terdapat lima tingkatan kebutuhan, antara lain:

1. Physical Needs (Kebutuhan Fisik): Terkait dengan kebutuhan dasar tubuh, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
2. Safety Needs (Kebutuhan Rasa Aman): Bersifat psikologis individu dalam kehidupan sehari-hari, mencakup perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, serta jaminan keamanan.
3. Social Needs (Kebutuhan Sosial): Lebih berfokus pada aspek psikologis dan sering kali terhubung dengan kebutuhan lainnya, seperti pengakuan sebagai anggota, partisipasi, dan interaksi dengan tetangga.
4. Esteem Needs (Kebutuhan Penghargaan): Melibatkan prestasi individu setelah melakukan kegiatan, seperti mendapatkan penghargaan, pujian, dan kepercayaan.
5. Self-Actualization (Kebutuhan Aktualisasi Diri): Merupakan kebutuhan tertinggi individu yang sulit dilaksanakan, termasuk pengakuan terhadap pendapat, kebenaran, dan kesalahan orang lain, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain.²³

²³ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung,: Refika Aditama, 2010), hlm. 111.

Penerapan teori motivasi kebutuhan Maslow dalam konteks kematangan beragama frater membantu dalam memahami bagaimana berbagai tahapan pengembangan pribadi dapat memengaruhi perkembangan beragama. Ini juga dapat membantu pendidik dan pembimbing spiritual dalam memberikan dukungan yang sesuai untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual frater dan membantu mereka mencapai kematangan beragama yang lebih tinggi.

Selanjutnya, akan digunakan juga teori panggilan agama. Asal dari kata “panggilan” adalah kata latin *vacatio*. Makna dari *vacatio* adalah panggilan atau mengerjakan suatu karya khusus dalam pelayanan kepada Allah. Dalam konteks gagasan tersebut, konteks dari panggilan untuk menjadi seorang imam adalah kerinduan menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Sifat panggilan adalah pengabdian. Motifnya adalah kasih. Ukuran kualitasnya adalah pengurbanan dalam suatu penyerahan diri seperti Yesus. Hanya dengan demikian seorang imam dapat memiliki visi dan misi dari Yesus.²⁴

Teori panggilan agama, yang dapat dihubungkan dengan makna panggilan agama bagi calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta, merujuk pada konsep panggilan rohaniah atau keilahian. Artinya panggilan agama dapat termanifestasi dalam dedikasi mereka terhadap

²⁴ Antonius Denny Firmanto, *Teologi Panggilan*, (Malang: Widya Sasana Publication 2020), hlm 31

ajaran agama, ketaatan kepada otoritas gerjawi, serta pelayanan pastoral dan sacramental kepada umat.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian mencakup serangkaian langkah dan prosedur yang diterapkan untuk menghimpun data dan informasi empiris, dengan tujuan memecahkan masalah dan menguji hipotesis penelitian.²⁵ Pendekatan yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus pada fenomenologi agama. Pilihan ini dilakukan agar dapat memahami perspektif netral calon imam, dan menerapkan preferensi individu tersebut untuk mengeksplorasi makna panggilan agama melalui pengalaman pribadi calon imam. Dengan kata lain, penelitian ini melibatkan tindakan menanggalkan diri sendiri (*epoche*), khususnya dalam menggunakan pendekatan psikologi agama. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, metode yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang memiliki sifat kualitatif. Peneliti akan melakukan studi kasus dengan mewawancarai beberapa narasumber untuk mendapatkan data secara langsung. Pemilihan jenis penelitian kualitatif ini, sesuai dengan penjelasan Conny R. Semiawan, bertujuan untuk memahami dengan

²⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulan*, (Jakarta: Gresindo, 2010), hlm.5

lebih dalam (verstehen) makna yang terkandung dalam suatu peristiwa, gejala, fakta, atau masalah lainnya.²⁶ Harapannya, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang rinci dan sistematis mengenai kematangan beragama dan panggilan agama pada calon imam Katolik.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya di lapangan, yang dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung terhadap calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta.

Sementara itu, data sekunder merupakan sumber kedua setelah data primer. Data sekunder diperoleh melalui referensi seperti jurnal, buku-buku, dan literatur yang relevan dengan kematangan beragama calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Data sekunder digunakan sebagai bahan untuk menelaah, mengkaji, dan melengkapi informasi yang diperoleh dari penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

²⁶ Samsu, Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Developents (Jambi: Pusaka Jambi, 2017). Hlm 2

a. Observasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan langsung di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Tujuan observasi adalah agar penulis dapat lebih dekat dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mudah dan akurat, serta dapat dijadikan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, proses wawancara akan dilakukan dengan informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan kematangan beragama dan panggilan agama pada calon imam Katolik. Peneliti akan melakukan wawancara dengan enam calon imam di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta, yang menjadi subjek penelitian.

Wawancara akan berfokus pada pokok-pokok penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan psikologi identitas religius antara suster dan frater, khususnya dalam persepsi mengenai diri dan panggilan agama di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai

dokumen yang relevan dengan topik penelitian ini. Data tersebut akan diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti akan mengadopsi pendekatan analisis data kualitatif deskriptif. Pendekatan ini melibatkan gambaran rinci mengenai keadaan atau fenomena yang ditemui, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan bentuk kata-kata untuk mencapai kesimpulan. Peneliti akan memberikan penjelasan mendalam tentang kematangan beragama dan panggilan agama pada calon imam Katolik. Semua data akan terkumpul setelah proses wawancara dan dokumentasi selesai dilakukan. Hasil wawancara akan dianggap sebagai pendukung utama dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi terhadap berbagai data yang terhimpun untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dirancang untuk memberikan struktur yang terorganisir dan terstruktur, dengan tujuan memudahkan pemahaman hasil penelitian bagi pembaca. Dalam pembahasan ini, terdapat beberapa pokok masalah yang akan dibahas, dan formatnya disusun agar memberikan kemudahan dalam navigasi pembaca. Adapun formatnya sebagai berikut:

Bab Pertama, membahas latar belakang penelitian dengan merinci penjelasan penulis mengenai objek penelitian, permasalahan akademik yang

diidentifikasi, dan metode penelitian yang akan diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis agama yang difokuskan pada kematangan beragama dan panggilan agama calon imam Katolik. Bab ini juga mencakup tujuan penelitian, tinjauan pustaka untuk perbandingan dengan penelitian sebelumnya, serta kerangka teori dan metode penelitian.

Bab Kedua, memberikan gambaran umum objek penelitian, melibatkan wilayah dan lingkungan Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan konteks tentang lingkungan informan agar memudahkan pemahaman pembaca.

Bab Ketiga, berfokus pada jawaban terhadap rumusan masalah pertama, yaitu mendeskripsikan pendidikan Katolik dan bentuk sikap kematangan beragama yang dialami oleh calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Bab ini dirancang untuk memberikan gambaran utuh, terperinci, dan mendalam mengenai berbagai bentuk kematangan beragama yang dialami oleh calon imam.

Bab Keempat, dalam bab ini akan menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga dengan mendeskripsikan dan menganalisis kriteria makna kematangan beragama serta hubungannya dengan panggilan agama para calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta.

Bab Kelima, sebagai bab penutup, mencakup kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga keempat. Bab ini juga berisi saran-saran

untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta kritik atau evaluasi terhadap penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan temuan data dan deskripsi dari hasil penelitian mengenai makna panggilan agama (*vocation*) calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Menjawab rumusan masalah pertama mengenai kematangan beragama calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan memenuhi ciri kematangan beragama yang disebutkan oleh William James dan Goldon Allport. Para calon imam Katolik yang peneliti wawancara mereka menunjukkan kedalaman spiritual dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, memahami ajaran Gereja dengan bijak, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap panggilan agama mereka. Mereka juga menunjukkan toleransi terhadap pandangan orang lain, ketenangan dalam menghadapi kompleksitas hidup, kebahagiaan dalam melayani Tuhan, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka mencerminkan aspek-aspek kematangan beragama yang ditekankan oleh kedua teori tersebut.

William James menekankan bahwa kematangan beragama melibatkan perkembangan holistik individu dalam iman dan pengalaman spiritual. Calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus menunjukkan kematangan beragama dengan: Menemukan kedalaman

dalam hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, meditasi, dan sakramen. Juga mempelajari dan memahami ajaran Gereja Katolik dengan bijak dan kontekstual. Lalu mereka sendiri menerima tanggung jawab dan tugas yang terkait dengan panggilan agama mereka.

Gordon Allport mengemukakan bahwa kematangan beragama mencakup enam ciri, antara lain toleransi, komitmen, ketenangan dalam menghadapi kompleksitas hidup, kebahagiaan, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus menunjukkan kematangan beragama dengan: Memiliki toleransi terhadap keyakinan dan pandangan orang lain, serta menghormati keragaman dalam Gereja Katolik. Mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran Gereja dan panggilan agama mereka. Calon imam Katolik yang peneliti wawancara menghadapi kompleksitas hidup dengan ketenangan dan kepercayaan pada kehendak Tuhan. Mereka juga merasakan kebahagiaan dalam melayani Tuhan dan umat-Nya. Menunjukkan integritas dalam hidup sehari-hari, seperti dalam hubungan interpersonal dan tanggung jawab pastoral.

Makna panggilan agama (*vocation*) berdasarkan teori panggilan Antonius Denny Firmanto bagi calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus adalah bahwa panggilan agama merupakan panggilan yang diterima secara personal dari Tuhan untuk melayani dalam Gereja Katolik. Teori ini menekankan bahwa panggilan agama tidak hanya sekedar pilihan karier atau keinginan pribadi, tetapi merupakan panggilan ilahi yang

menuntut kesediaan untuk memberikan diri sepenuhnya bagi Tuhan dan umat-Nya. Bagi calon imam Katolik di seminari, makna panggilan agama terwujud dalam komitmen hidup yang menyeluruh, pengabdian kepada Gereja, dan kesediaan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan memahami panggilan agama sebagai panggilan ilahi yang mendalam dan personal, calon imam dapat menjalani perjalanan menuju imamat dengan keyakinan, integritas, dan keberanian yang diperlukan.

Hubungan kematangan beragama dan panggilan agama calon imam Katolik di Seminari Tinggi Santo Paulus adalah bahwa kematangan beragama memberikan pondasi yang kokoh bagi mereka untuk merespons panggilan agama dengan kesediaan, komitmen, dan integritas. Melalui proses pengembangan spiritual dan pemahaman yang mendalam tentang iman Katolik, calon imam memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan dan siap untuk melayani Gereja dan umat-Nya dengan penuh dedikasi. Dengan demikian, kematangan beragama dan panggilan agama saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam perjalanan mereka menuju imamat.

B. Saran

Calon imam Katolik adalah seorang individu yang sedang menjalani proses pembentukan dan persiapan untuk menjadi imam dalam Gereja Katolik. Mereka telah memilih untuk merespons panggilan agama mereka dengan memasuki seminari atau lembaga pembinaan rohani yang ditujukan untuk melatih dan membimbing mereka dalam tugas-tugas pastoral dan spiritual sebagai pemimpin rohani. Selama masa pembentukan mereka,

calon imam Katolik mempelajari teologi, praktik liturgi, etika pastoral, dan bidang lain yang relevan untuk mempersiapkan mereka untuk melayani umat Katolik dan memimpin komunitas iman mereka dengan integritas dan kasih. Diharapkan tulisan ini membuat pembaca dapat melakukan refleksi pribadi dan diskusi kelompok tentang makna panggilan agama dalam kehidupan mereka sendiri. Ini dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan rohani dan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang panggilan agama masing-masing. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, diharapkan peneliti selanjutnya dan pembaca dapat melanjutkan eksplorasi dan pembahasan tentang makna panggilan agama bagi calon imam Katolik dengan cara yang lebih mendalam dan aplikatif.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Bakker, SVD, (ed). 1988. *Ajaran iman Katolik II Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*.
- Allport, Gordon Willard. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*.
- Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*
- Amril 2015. "Akhlak Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia)". Bandung: PT Refika Aditama.
- Anshari, M. Hafi. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Aziz, Abdul. 1991. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Boumans, Josef. 2000. *Menjadi Imam Allah - Tuntutan Khalwat Persiapan Menjelang Tahbisan Imam*. Jakarta: Obor.
- Clark, Walter Houston. 1962. *The Psychology of Religion*. New York: Macmillan.
- Clark, Walter Houston. 1968. *The Psychology of Religion*. New York: Acmilan Company.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dister, Nico Syukur. 2023. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Donobakti, Yohanes Anjar. 2018. "Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus". *Jurnal Publikasi Logos*.
- Dorkas, Mopheta Audiola. Livia Yuliawati. 2020. "Pengaruh Kematangan Iman Terhadap Kesiapan Menghidupi Panggilan Dengan Nilai Materialistik Sebagai Moderator". *Psychopreneur jurnal*.
- Dryanto, Y. (ed.). 1994. *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam di Indonesia*. Jakarta: Dokpen-KWI.
- Firmanto, Antonius Denny. 2020. *Teologi Panggilan Malang: Widya Sasana Publication*.
- G. Kirchberger, SVD, (ed), 1992 *Gereja Dalam Perubahan*. Ende: Nusa Indah.

- II, Konsili Vatikan, 2012 *Dekrit Tentang Pembinaan Imam, "Optatam Totius"*, art. 3, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor.
- Ismail, Roni. 2012.. "*Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama*". *Religi Jurnal Studi Agama Agama*, VIII, I.
- J. Darminta, 2006. *Penegasan Panggilan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin, 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James, William. 1958. *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature*. New York: Modern Library.
- James, William. 1958. *The Varieties of Religions Experience: A Study in Human Nature*. New York: Modern Library.
- James, William. *Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religiusitas Manusia*,
- K. Prent c. m., Drs. J. Adisubrata, W. J. S. Poerwadarminta. 1969 *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kharimah, Nurul. Syatria Adymas Pranajaya. 2020 "*Hubungan Motivasi Beragama Dengan Kematangan Beragama Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda*", *Taujih*, Vol. 1, No. 2.
- Kitab Hukum Kanonik. 2016. KWI.
- Kridalaksana, Hermuti. 1989 *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Maslow, Abraham. 2004. *Psikologi Sains: Tinjauan Kritis Terhadap Psikologi Ilmuan dan Ilmu pengetahuan Modern*. Jakarta Selatan: Teraju.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paus Yohanes Paulus II. 1992. "*Dalam Seri Dokumen Gereja, Pastores Dabo Vobis, art*". 63. Jakarta: KWI-Dopken.
- Pr, Hubertus Leteng. 1999. "*Cinta Kasih Pastoral Seorang Imam*, (Ruteng: Sekretariat Pastoral Keuskupan Ruteng.

- Pr, Joseph Nahak., 2011. Modul Psikologi Umum (*Diktat*). Kupang: Fakultas Filsafat Agama Universitas Katolik Widya Mandira.
- Pr, Romanus Saru. (ed). 1995. Imam Tokoh Iman, Maumere: Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco, J.R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulan. Jakarta: Gresindo.
- Rausch, Thomas P. 1951. *'Priesthood To Day: An Appraisal'*. USA: Paulist Pres.
- Riyadi, Agus. Hasyim Hasanah. 2015. "Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap m Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang", *Psymphathic*, No. 1, Vol. 2.
- Riyanto, Theo. 2015. Panggilan Religius Awam "Bruder dan Suster" dan Pemaknaan Terus Menerus. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Samsu, 2017. Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Developents. Jambi: Pusaka Jambi.
- Santoso, Slamet. 2010. Teori-teori Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sari, Eva Anjar. 2023. Kematangan Beragama dan Relasi Sosial Keagamaan Biarawati Kontemplatif Santa Klara di Desa Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Schultz, Duane. 1998. Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat. Yogyakarta: Kanisius
- Selayang Pandang, *Sejarah Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan* Seminari Tinggi Kentungan. 2011. *Pedoman Pendidikan Calon Imam Diosesan Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta*. Kanisius, Yogyakarta.
- terj. Gunawan Admiranto. 2004. Bandung: Mizan Pustaka.
- Wahyuni, Ida Windi. 2011. "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri". *Al-Hikmah*. No. 1, Vol. 8.
- Wahyuni, Ida Windi. 2011. Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*.

Wawancara dengan PD, tanggal 5 Februari 2024, di Seminari Tinggi Santo Paulus. Observasi, di Seminari Tinggi Santo Paulus, 5 Februari 2024

Wawancara dengan romo Alexius, tanggal 9 Februari 2024, di Seminari Tinggi Santo Paulus. Observasi, di Seminari Tinggi Santo Paulus, 9 Februari 2024

Wawancara dengan romo Edy, tanggal 21 Februari 2024, via zoom online

Wawancara dengan romo Edy, tanggal 21 Februari 2024, via zoom online

Wawancara dengan Tian, tanggal 31 Januari 2024 di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Observasi, di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta 31 Januari 2024

Wawancara dengan YB, tanggal 6 Februari 2024, di Seminari Tinggi Santo Paulus. Observasi, di Seminari Tinggi Santo Paulus, 6 Februari 2024

Yusupriyas, 50 Tahun Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta, <https://www.gerejakalasan.org/50-tahun-seminari-kentungan/>

Zulkarnain. 2019. *“Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf”*. Mawa'izh.